

**KONSEKUENSI IFRS : PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN
DENGAN PENDEKATAN RASIO KEUANGAN SEBELUM
DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 50**



SKRIPSI

Disusun Oleh :

**SEFTRI KARTIKASARI
C1C010022**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

Skripsi Oleh Seftri Kartikasari ini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Januari 2014



Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Skripsi Oleh Seftri Kartikasari ini

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada

Hari, Selasa 20 Januari 2014

Bengkulu, 20 Januari 2014

Dewan Penguji:

Ketua,

Anggota I,

Eddy Suranta SE., M.Si., AK, CA
NIP. 19721207 199802 1 001

Dr. Husaini, SE., M.Si., Ak
NIP. 19710403 199702 1 001

Anggota II,

Anggota III,

Baihaqi SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19700603 199903 1 001

Madani Hatta, SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19820820 200604 1 014

Mengetahui,
Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE., M.Si
NIP 19710914 199903 1 004

MOTTO

“Membawa tugas membahagiakan dan membanggakan keluarga adalah beban yang ringan, karena saya mencintai mereka” (Seftri Kartika Sari)

“Ingatlah semua kebaikan yang kita lakukan ada ujiannya, dan semua kebaikan yang kita kerjakan akan ada imbalannya, entah secara langsung atau melalui perantara” (Ibu Kartini)

“Gantungkan azam dan semangatmu setinggi bintang di langit dan rendahkan hatimu serendah mutiara di lautan” (Ayah Sukardi)

“Sabarlah dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksanalah dalam mengatasinya”

“Sejarah bukan hanya rangkaian cerita, ada banyak pelajaran, kebanggaan dan harta di dalamnya”

“Jadikan kegagalan dimasa lalu menjadi senjata untuk menghadapi kesuksesan dimasa yang akan datang”

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya akan didapatkan oleh orang yang mau mengejar dan meraihnya” (Abraham Lincoln)

“Tuhan tidak memberikan apa yang kamu inginkan, tapi dia memberikan apa yang kamu butuhkan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, karunia, hidayah dan kemudahan dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Rasullullah, Muhammad SAW yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi umatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Ayahku (Sukardi) dan Ibuku (Kartini), Yang tidak bosan-bosannya memberikan do'a, nasehat dan motivasi dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupanku terutama dalam rangkaian proses penyelesaian skripsi ini.

Adik-adikku tersayang yang telah memberikan do'a, saran, semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk Orang yang telah berbuat baik kepadaku, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan.

Keluarga Gedung K

Almometerku Universitas Bengkulu,,

Thanks To

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua yang hambamu butuhkan baik doa, motivasi, semangat, dan kekuatan melalui orang-orang yang ada disekitarku.

Kedua orangtuaku yaitu ayahanda Sukardi dan ibunda Kartini terima kasih untuk motivasi yang sangat besar untuk anakmu ketika rasa ingin menyerah, rasa putus asa, dan rasa berat untuk menyelesaikan skripsi ini bisa digantikan dengan semangat yang luar biasa yang kalian berikan, entah dalam bentuk doa ataupun nasihat penguat anakmu.

Dosen pembimbingku Eddy Suranta, SE.,M.Si.,Ak, CA Terima kasih banyak atas bimbingannya baik dalam proses skripsi dan bimbingan dalam proses kehidupan, nasehat baik bapak secara lisan maupun tulisan merupakan sesuatu yang berharga yang saya miliki.

Ketua Jurusan Akuntansi Bapak Dr. Fadli. SE.,M.Si.,Ak dan Ibu Sekretaris Jurusan Lismawati. SE.,M.Si.,Ak , CAterima kasih banyak atas semua bantuannya dalam segala hal baik materil maupun non materil dalam proses skripsi saya yang cukup panjang ini.

Dosen Penguji ku,,Bapak Dr. Husaini. SE, M.Si. Ak,Bapak Baihaqi, SE, M.Si., Ak, CA, Dan Bapak Madani Hatta,SE.,M.Si.,Ak, CA yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik serta motivasi yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini,

Kepada seluruh Dosen yang telah banyak memberikan andil dalam masa perkuliahan saya hingga alhamdulillah telah menyelesaikan kewajiban saya. Semoga allah swt memberikan balasan yang setimpal atas semua jasa yang telah kalian berikan.

Kepada Staf administrasi Gedung K mbak Helda dan Mbak Ningsih terima kasih atas bantuannya selama ini, khususnya dalam proses penyelesaian skripsi saya.

Kepada Bapak Danang Adi Putra dan Bapak Herawan atas motivasi, kritik, saran dan bantuannya selama ini dari awal masuk kuliah hingga akhir perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.

Sahabat-sahabatku tersayang Winda Safitri, Intan Maharani dan Vita Anjelina atas doa dan semangatnya selama ini.

Sahabat-sahabatku dan teman seperjuanganku Tri Martini, Marlisa Harahap, Efi Trisiani Sinaga, Vani Januarti, Tia Priscillia Terima kasih atas saling support dan motivasinya selama ini.

Teman-teman sesama bimbingan bapak Eddy Suranta, SE.M.Si.,Ak.,CA :Tri Martini, Tia Priscillia, Vani Januarti, Edisa, Asep, Oki, Ricky Effendi, Ricky Surya, Yudha, MbK Eva, bang Febza, dan semua nya terima kasih atas perjalanan menulis skripsi yang ada selama ini.

Teman-teman Akuntansi 2010 baik Akuntansi 2010 kelas B dan Akuntansi 2010 kelas A terima kasih atas kerjasamanya selama ini.

Adik-adik tingkat Akuntansi Rahmi Amelia, Deri Kamantau, Narendra, Opan, Rama, Dila, Dita, Tari, Putri dan semua adik tingkat di Akuntansi yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih untuk doanya.

Seluruh Mahasiswa jurusan Akuntansi.

Serta sterima kasih seluruh pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini,



Jurusan Akuntansi

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSEKUENSI IFRS : PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 50

Yang diajukan untuk diuji pada tanggal 21 Januari 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat secara keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 21 Januari 2014
Yang membuat pernyataan

Seftri Kartikasari
NPM. C1C010022

CONSEQUENCES OF IFRS :DIFFERENT THE FINANCIAL PERFORMANCEWITH FINANCIAL RATIO BEFORE AND AFTER IMPLEMENTATION PSAK 50

By:

SeftriKartikasari¹⁾

Eddy Suranta,SE, M. Si., Ak, CA²⁾

ABSTRACT

This research aims to provide empirical evidence about the financial performance of the financial ratio on PSAK 50 revision 2010 at Banking company listed on the Indonesia Stock Exchange. PSAK 50 revision 2010 have two revisions is PSAK 50 revision 2010 and PSAK 50 revision 2006. PSAK 50revision 2010 affect the financial ratios that include the ratio of long-term debt, short term debt, total debt and total equity to total assets.

The results show of research that PSAK 50 revision 2010 has consequences for the company's debt ratio. At the long-term debt ratio has increased after adopting IFRS, whereas for the ratio of short-term debt decreased after adopting IFRS. The impact of PSAK 50 revision 2010 financial performance in the financial ratios does not only lead to a decrease in the use of financial instruments that otherwise would have added to the capital structure diversity, but also changes firms' real capital structure.

Keywords : PSAK 50 revision 2010, *financial ratio, long term debt, short term debt, total debt, and total equity to total aset.*

1) Student

2) Supervisor

KONSEKUENSI IFRS : PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 50

By:

Seftri Kartikasari¹⁾

Eddy Suranta, SE, M. Si., Ak, CA²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang kinerja keuangan dengan pendekatan rasio keuangan terhadap penerapan PSAK 50 revisi 2010 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. PSAK 50 mengalami dua kali revisi yaitu PSAK 50 revisi 2006 dan PSAK 50 revisi 2010. PSAK 50 revisi 2010 berpengaruh terhadap rasio keuangan yang meliputi rasio long term debt, short term debt, total debt, dan total equity to total aset.

Dari hasil analisis diperoleh hasil penelitian bahwa PSAK 50 revisi 2010 memiliki konsekuensi terhadap perusahaan. Pada perusahaan perbankan rasio long term debt mengalami peningkatan setelah mengadopsi IFRS, sedangkan untuk rasio short term debt pada perusahaan perbankan mengalami penurunan setelah mengadopsi IFRS. Besarnya dampak PSAK 50 revisi 2010 tentang kinerja keuangan dalam rasio keuangan tidak hanya mengakibatkan penurunan dan alampenggunaan instrumen keuangan tetapi juga pada struktur modal perusahaan yaitu terhadap rasio ekuitas perusahaan.

Kata Kunci : *PSAK 50 revisi 2010*, rasio keuangan, hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, dan total hutang total modal terhadap total aset.

- 1) Calon Sarjana (Akuntansi)
- 2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsekuensi IFRS : Perbedaan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 50”.

Peyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Eddy Suranta, SE.,M.Si.,Ak, CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
2. Bapak Dr. Husaini, SE, M.Si., Ak, Bapak Baihaqi, SE,.M.Si.,Ak, CA Dan Bapak Madani Hatta,SE,.M.Si.,Ak, CA selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi, dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak, selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, yang telah memberikan motivasi dan pelajaran hidup yang berarti.
4. Ibu Lisa Martiah Nila Puspita, SE, M.Si.,Ak, CA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing

penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu.

5. Bapak Prof. Lizar Alfansi, SE. MBA, Ph. D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
6. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak selaku Rektor Universitas Bengkulu.
7. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Dosen Jurusan akuntansi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Semua teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi angkatan 2010.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Bengkulu. Januari 2014

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengadopsian IFRS (*International Financial Accounting Standard*) ke dalam standar pelaporan keuangan di Indonesia banyak memberikan dampak dalam penerapannya, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif IFRS adalah meningkatnya kualitas dan transparansi laporan keuangan, sehingga memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan yang dibuat berdasarkan standar keuangan Internasional. Pengadopsian IFRS juga memiliki dampak negatif dikarenakan ketidaksiapan sistem yang ada di Indonesia. Sistem yang masih lemah, Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya, IFRS berganti terlalu cepat, kendala bahasa, dan Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap menjadi beberapa kendala utama dalam pengadopsian IFRS ke dalam standar pelaporan di Indonesia (Susilowati, 2010)

Salah satu adopsi IFRS yang diterapkan di Indonesia adalah pengadopsian IAS (*Internasional Accounting Standard*) 32 mengenai instrumen keuangan : penyajian. Di Indonesia, IAS 32 telah dikonvergensi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 50. PSAK 50 telah mengalami revisi sebanyak dua kali, yakni revisi tahun 2006 dan revisi tahun 2010. PSAK 50 revisi 2006 membahas mengenai instrumen keuangan : Penyajian dan Pengungkapan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2010, sedangkan PSAK 50 revisi 2010 membahas mengenai instrumen keuangan : Penyajian dan mulai berlaku efektif pada tanggal

1 Januari 2012. Untuk instrumen keuangan: Pengungkapandialihkan ke PSAK 60 revisi 2010 yang juga berlaku efektif pada 1 Januari 2012.

Perbedaan PSAK 50 revisi 2006 dan PSAK 50 revisi 2010 terletak pada pembahasan *Puttable Instruments*. *Puttable Instruments* adalah instrumen yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual kembali instrumen kepada penerbit pada saat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti di masa yang akan datang. Pada PSAK 50 revisi 2010 membahas mengenai masalah : 1) *Puttable Instruments* diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat yaitu : a) Memberikan hak kepada pemegangnya atas bagian *prorata aset neto* entitas pada saat likuidasi entitas, b) Instrumen berada dalam kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari semua kelompok instrumen lainnya memiliki fitur yang identik, dan syarat lainnya. 2) Instrumen dengan kewajiban menyerahkan bagian *aset neto secara pro rata* saat likuidasi diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat yaitu : a) Jumlah arus kas yang secara substansial harus bergantung pada laba rugi, b) Dampak dari pembatasan atau penetapan secara substansial atas pengembalian residu kepada pemegang instrumen mempunyai fitur opsi jual. 3) *Puttable Instruments* dan instrumen dengan kewajiban menyerahkan bagian *aset neto secara pro rata* saat likuidasi diklasifikasikan dari liabilitas keuangan ke instrumen ekuitas ketika semua syarat yang ada pada *puttable instrumen* dan *instrumen* telah terpenuhi dan sebaliknya, sedangkan pada PSAK 50 revisi 2006 tidak ada mengatur masalah *puttable instruments*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian De Jong, *et al.* (2006) mengenai konsekuensi ekonomi dari IAS 32 di Belanda. Menurut De Jong, *et al.* (2006) pengadopsian IAS 32 memiliki dampak yang cukup serius di Belanda, hal ini disebabkan pengadopsian IAS 32 berpengaruh terhadap ekuitas perusahaan yang harus mengalami perubahan keliabilitas perusahaan terutama pada perusahaan Perbankan. Perubahan ini terjadi karena adanya penurunan kepemilikan saham preferen dan perubahan beberapa *puttable instruments* di perusahaan-perusahaan Perbankan yang *listing* di Bursa Belanda. Keadaan ini disebabkan oleh pembayaran dividen untuk saham preferen memiliki kewajiban bersyarat untuk memenuhi pembayarannya dan hanya akan diakui apabila perusahaan memperoleh sebuah keuntungan.

Berdasarkan penelitian De Jong, *et al.* (2006) terlihat bahwa terjadi perubahan beberapa rasio keuangan akibat adanya penerapan IAS 32 terutama di perusahaan Perbankan yang berfokus pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio modal perusahaan. Oleh karena itu rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio modal merupakan penggunaan rasio yang paling tepat untuk mengukur apakah terdapat perbedaan dalam penyajian laporan keuangan pada laporan keuangan sebelum dan setelah menerapkan IAS 32 yang telah diadopsi ke PSAK 50 revisi 2010.

Perusahaan Perbankan dipilih karena perusahaan Perbankan merupakan perusahaan yang banyak berhubungan dengan masalah rasio utang terkait aktivitas operasional Perbankan yaitu aktivitas kredit, dan perbankan lebih banyak memberikan informasi terkait dengan masalah kompensasi terkait rasio hutang perusahaan. Rasio dipilih sebagai alat untuk mengukur konsekuensi yang

diakibatkan dari penerapan IAS 32, karena rasio dapat memberikan informasi mengenai prediksi keuangan di masa yang akan datang. Prediksi yang berkaitan dengan IAS 32 berkaitan dengan kewajiban jangka panjang dan jangka pendek perusahaan yang dilihat dari total modal dan liability terhadap kepemilikan aset perusahaan. PSAK 50 merupakan PSAK yang menjelaskan secara tegas bagaimana perlakuan mengenai *puttable instrument* dalam laporan keuangan setelah penerapan IFRS, yang awalnya berada pada posisi ekuitas harus beralih ke liabilitas jangka panjang perusahaan, sedangkan untuk implikasi terhadap hutang jangka pendek perusahaan diatur berdasarkan Peraturan Bank Indonesia mengenai cadangan kerugian penurunan nilai untuk tiap periodenya. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) merupakan alokasi dana perusahaan untuk menutupi kemungkinan adanya piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih dan dapat merugikan perusahaan.

Seperti halnya pengaruh terhadap utang jangka panjang yang telah diatur secara tegas pada PSAK 50 revisi 2010, untuk peraturan mengenai hutang jangka pendek perusahaan belum terdapat peraturan yang tegas mengenai besaran CKPN dan bagaimana perlakuan CKPN dalam laporan keuangan. CKPN yang terlalu besar berakibat pada penurunan hutang jangka pendek tiap periodenya, karena alokasi CKPN mampu menutupi kemampuan total aset dalam memenuhi hutang jangka pendek perusahaan.

Hasil dari penelitian De Jong, *et al.* (2006) menunjukkan bahwa dari beberapa negara yang telah mengadopsi IAS 32 memperlihatkan ada beberapa negara yang berpengaruh terhadap penerapan IAS 32. Hasil penelitian di Belanda

memperlihatkan pengaruh adopsi IFRS terhadap rasio keuangan yaitu rasio hutang dan rasio terkait modal perusahaan karena adanya penerapan IAS 32. Dampak perusahaan setelah mengadopsi PSAK 50 revisi 2010 adalah berkaitan dengan kinerja keuangan yang disampaikan dalam laporan keuangan. Investor akan melihat bagaimana pertanggungjawaban kinerja manajer dalam satu periode akuntansi dan menilai kinerja keuangan dalam penyajian laporan keuangan.

Kinerja yang ingin dilihat dalam PSAK 50 ini adalah kinerja perusahaan pada tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada tingkat solvabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Pada tingkat rasio modal untuk melihat dampak yang terjadi pada saldo modal perusahaan. Dampak perusahaan setelah pengadopsian IFRS ini adalah apakah terdapat perbedaan kinerja sebelum dan setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan dalam PSAK 50 revisi 2010 dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yakni kinerja dari segi likuiditas, solvabilitas, dan rasio modal perusahaan. Dengan menggunakan rasio keuangan, perusahaan dapat merencanakan dan mengatur segala kebutuhan perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang ataupun kewajiban jangka pendek. Kinerja Perusahaan dari rasio likuiditas ini ingin melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi hak

dan kewajiban kepada para pemegang saham, karena pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio dapat dijadikan bahan prediksi keadaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Rasio likuiditas yang digunakan adalah *short term ratio total aset*, sedangkan rasio solvabilitas yang digunakan adalah *long term debt ratio total aset*. Pemilihan ketiga rasio yang ada akan digunakan sebagai alat untuk mengukur dampak yang terjadi terhadap kewajiban perusahaan, sedangkan untuk melihat dampak terhadap rasio modal perusahaan pengukuran yang digunakan adalah total ekuitas terhadap total aset. Perbandingan rasio utang dan modal terhadap total aset dipilih karena, aset merupakan pembanding yang relevan terkait dengan *fair value*. Aset yang merupakan jumlah kekayaan perusahaan dalam periode tertentu dapat memprediksi sejauh mana kekayaan yang dimiliki mampu mendanai kewajiban yang dimiliki perusahaan dimasa yang akan datang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian De Jong, *et al.* (2006) adalah penelitian ini hanya membatasi ruang lingkupnya untuk melihat bagaimana pengaruh ratio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan terkait modal dan *liability*, sedangkan De Jong, *et al.* (2006) lebih luas lagi yakni dengan menambah ruang lingkup penelitian dalam pemilihan metode akuntansi serta dampak pembelian kembali (*buyback*) terhadap reklasifikasi *preference share* dalam pelaporan keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan adalah rasio hutang dibagi dengan total aset untuk melihat pengaruh terhadap kewajiban, dan total ekuitas dibagi total aset untuk melihat dampak yang terjadi pada saldo modal perusahaan. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus kepada rasio keuangan, karena selama

tahun 2010-2012 hanya terdapat tiga perusahaan Perbankan yang melakukan *buy back*/pembelian kembali saham yang beredar.

Penelitian ini ditujukan untuk menguji kembali atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh De Jong, *et al.* (2006) di Belanda untuk melihat bagaimana pengaruh IAS 32 mengenai masalah dividen preferen share yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 50 revisi 2010 di Indonesia, studi kasus pada perusahaan-perusahaan Perbankan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Perbankan dipilih karena perusahaan Perbankan lebih dahulu dianjurkan untuk mengadopsi PSAK 50 revisi 2010 ini, sehingga data dan informasi yang ada dari perusahaan Perbankan diharapkan lebih memberikan hasil yang menggambarkan bagaimana konsekuensi dari adanya penerapan PSAK 50 pada saat revisi 2006 yang mulai berlaku efektif 1 Januari 2010 dan setelah revisi 2010 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2012. Jadi, penelitian ini akan dilakukan dalam 2 tahun yakni tahun 2010 dan 2012. Tahun 2010 sebagai tahun pada sebelum dan tahun 2012 sebagai tahun setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui bagaimana konsekuensi dari penerapan PSAK 50 pada saat revisi 2006 dan setelah revisi 2010 tentang Instrumen keuangan : penyajian yang berfokus pada pengaruh ratio *long term debt to total aset*, *short term debt to total aset*, *total debt to total aset*, , dan *total equity to total aset* pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan Perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 dan tahun 2012. Oleh karena itu penulis mengambil penelitian dengan judul “

Konsekuensi IFRS : Perbedaan kinerja keuangan dengan pendekatan rasio keuangan sebelum dan setelah penerapan PSAK 50.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah *long term debtratiototal asset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS ?
2. Apakah *short term debtratiototal asset* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS ?
3. Apakah *total debtratioto total asset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS ?
4. Apakah *total equityratiototal asset* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka disimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan apakah *long term debtratiototal asset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS .
2. Untuk membuktikan apakah *short term debttototal asset ratios* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS .

3. Untuk membuktikan apakah *total debt to total asset ratio* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS .
4. Untuk membuktikan apakah *total equity to total asset ratio* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi kalangan akademis, penelitian ini akan menambah kajian referensi penelitian mengenai dampak penerapan IFRS di Indonesia, terutama mengenai konsekuensi dari adanya penerapan standar Internasional (IFRS) pada penyajian laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang berfokus pada PSAK 50 instrumen keuangan mengenai penyajian dalam laporan keuangan.
2. Bagi kalangan regulator, penelitian ini dapat dijadikan informasi yang relevan terkait penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama dari penilaian rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio terhadap modal perusahaan, sehingga dari informasi yang ada, dapat membantu memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada para pengguna informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah saat penerapan PSAK 50 revisi 2006 dan PSAK 50 revisi 2010. Fokus penelitian adalah rasio keuangan yang memperlihatkan kinerja keuangan yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi dari suatu perusahaan. Rasio yang digunakan ratio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan rasio modal yang mencakup *long term debt ratio*, *short term debt ratio*, *total debt ratio*, dan *total equity ratio*. Sampel yang dipilih adalah perusahaan-perusahaan Perbankan, dikarenakan Perbankan lebih dahulu menerapkan PSAK 50 ini pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah selama 3 tahun yakni 2010, 2011 dan 2012. Tahun 2012 sebagai tahun setelah penerapan IFRS yakni pemberlakuan PSAK 50 revisi 2010 dan tahun 2010-2011 sebagai tahun sebelum penerapan IFRS atau pada saat pemberlakuan PSAK 50 revisi 2006.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Information Content Hypothesis*

Hipotesis kandungan informasi (*Information content hypothesis*) adalah hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah informasi yang disampaikan dapat direspon dengan baik oleh emiten dan pelaku pasar lainnya. Hipotesis kandungan informasi ini akan menentukan bagaimana pasar akan bereaksi terhadap suatu informasi yang diberikan, apakah mengandung informasi yang baik (good news) atau sebaliknya informasi yang ada mengandung informasi yang buruk (bad news). Hipotesis kandungan informasi yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari penerapan PSAK 50 revisi 2010 di Indonesia.

Pengadopsian IFRS yang diterapkan dalam PSAK 50 revisi 2010 memberikan informasi kepada investor. Informasi tersebut berkaitan dengan penilaian investor dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan investasi yang akan dilakukan. Informasi yang ada adalah informasi yang berasal dari masa lalu, untuk menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang. Investor akan menyerap informasi yang ada dan mempertimbangkan apakah akan tetap mempertahankan investasi sebelumnya atau mencari alternatif investasi lain. Dari informasi yang ada atas penerapan PSAK 50 revisi 2010 ini akan dilihat apakah pengadopsian IFRS ini berpengaruh atau tidak terhadap kinerja perusahaan. Dimana kinerja keuangan perusahaan akan tercermin dalam laporan

keuangan yang akan disampaikan. Informasi yang ada dalam PSAK 50 revisi 2010 dalam bentuk laporan keuangan akan menjadi bahan penilaian penting bagi investor terkait kinerja keuangan yang dilakukan dalam satu periode akuntansi. Kinerja keuangan yang tinggi, menginsyaratkan kepada investor bahwa nilai perusahaan juga akan meningkat.

Selain dampak terhadap investor atas kegiatan investasi yang dilakukan, konsekuensi selanjutnya juga dapat terjadi ketika perusahaan menerapkan PSAK revisi 50 ini yakni menyebabkan kewajiban perusahaan meningkat dan perusahaan akan cenderung melakukan *buyback*/ pembelian kembali saham preferen yang mengakibatkan perubahan tersebut sehingga saldo saham preferen dapat kembali ke saldo normal pada saat perusahaan melakukan pembelian kembali atas saham yang beredar. Konsekuensi terhadap laporan laba rugi juga akan terlihat pada saldo laba perusahaan yakni laba akan menurun seiring penurunan saldo modal perusahaan. Penurunan saldo laba juga dapat menjadi informasi mengenai pemberian dividen atas investasi yang telah dilakukan. Dari informasi yang ada dalam PSAK 50 revisi 2010, peneliti ini hanya ingin melihat dampak informasi yang ada terhadap penerapan IFRS terhadap kinerja keuangan perusahaan yakni ke dalam kinerja likuiditas perusahaan dan tidak memfokuskan ke konsekuensi lainnya.

2.2 Sejarah IFRS

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat, yaitu :

- 1) *Full Adoption* : Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
- 2) *Adopted* : Program konvergensi PSAK Indonesia ke dalam standar IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
- 3) *Piecemeal* : Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
- 4) *Referenced (konvergence)* : Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- 5) *Not adopted at all* : Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Pengadopsian yang dilakukan oleh Indonesia sudah menuju tahapan adopsi penuh dimana Indonesia akan mengadopsi keseluruhan dari *International Financial Reporting Standard* yang ada. Indonesia mengadopsi IFRS sebagai pedoman atau acuan dalam sistem akuntansi yang akan diterapkan di Indonesia. Program konvergensi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dan tahap implementasi pada 2012.

Pemerintah, Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK Indonesia ke dalam standar IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menghasilkan satu kesatuan standar akuntansi yang

berkualitas dan dapat diterima oleh dunia Internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program* (FSAP) (BAPEPAM LK, 2010).

2.3 Perbedaan PSAK & IFRS

IFRS Convergence ataupun adopsi IFRS telah menciptakan sebuah era akuntansi yang baru, terdapat tiga perbedaan mendasar dari PSAK dan IFRS (Susilowati, Linda : 2010), yaitu:

1. PSAK yang semula berdasarkan *Historical Cost* mengubah paradigmanya menjadi *Fair Value based*.

Sebagai contoh perlunya di lakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. PSAK yang semula lebih berdasarkan *Rule Based* (sebagaimana USGAAP) berubah menjadi *Principle Based*.

Rule based adalah peraturan yang telah ada dan menjadi standar baku. IFRS menganut prinsip *principle based* dimana yang diatur dalam PSAK terbaru untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan pertimbangan Akuntan / management perusahaan sebagai dasar acuan untuk mengambil kebijakan akuntansi.

3. Memperbaharui PSAK untuk memunculkan transparansi.

PSAK yang telah ada harus terus diperbaharui sesuai dengan standar IFRS yang ada. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam penginterpretasian laporan keuangan yang berguna sebagai informasi pengguna laporan keuangan.

Ketiga perbedaan mendasar dari PSAK dan IFRS menjadikan PSAK dan IFRS sangat berbeda. Oleh karena itu, Indonesia mulai melakukan pengadopsian IFRS yang telah disepakati menjadi standar Internasional bagi seluruh negara untuk memperbaiki standar yang ada, dimulai dari tahun 2009 sebagai masa trasisisi dan secara bertahap Indonesia akan mengadopsi IFRS secara penuh menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Perbedaan spesifik antara US GAAP dan IFRS adalah :

Ada beberapa perbedaan mendasar antara kedua standar yakni GAAP dan IFRS yaitu:

1. level 1: tujuan laporan keuangan
2. level 2: karakteristik kualitatif dan element laporan keuangan
3. level 3: Asumsi dasar
4. level 4 : Prinsip
5. level 5 : kendala.

Yang menjadi dasar perbedaan antara PSAK 50 revisi 2006 dengan PSAK 50 revisi 2010 hanya terletak pada pengaruh yang berasal dari level 4 mengenai prinsip dan level 5 mengenai kendala. Berikut adalah Perbedaan kedua level tersebut :

Tabel 2.1
Level 4: Pengakuan dan pengukuran – Prinsip

US GAAP	IFRS
1. Biaya Historis 2. Pengakuan Pendapatan 3. Kesesuaian 4. Pengungkapan Penuh	1. Biaya Historis 2. Biaya sekarang (nilai wajar) 3. Nilai realisasi (jumlah kas yang dapat diperoleh ketika terjadi pelepasan aset) 4. Nilai wajar 5. Pengakuan Pendapatan 6. Pengakuan Beban 7. Pengungkapan Penuh

Sumber : www.iaiglobal.co.id

Tabel 2.2
Level 5: Pengakuan dan pengukuran – Kendala

US GAAP	IFRS
1. Biaya dan Manfaat 2. Materialitas 3. Praktik Industri 4. Konservatisme	1. Keseimbangan antara biaya dan manfaat 2. Tepat Waktu 3. Keseimbangan antara karakteristik kualitatif

Sumber : www.iaiglobal.co.id

Sebagaimana diatur dalam IAS 32 dan 39 dan IFRS 7 dan 9 dalam (Linda Susilowati, 2011) , maka secara ringkas dapat dilihat pada perbedaan dan persamaan IFRS dengan GAAP, yaitu sebagai berikut:

1. IFRS dan GAAP untuk *debt securities* memiliki perlakuan akuntansi yang sama.
2. IFRS dan GAAP menggunakan pengujian yang sama untuk menentukan apakah metode ekuitas yang digunakan lebih dari 20% kepemilikan.
3. Reklasifikasi *securities* adalah sama antar keduanya.
4. Dasar konsolidasi, IFRS dan GAAP mendasarkan pada persentasi kepemilikan (50%)

5. IFRS dan GAAP sama dalam akuntansi untuk pemilihan Fair Value yaitu pilihan menggunakan *fair value* harus dilakukan di awal pengakuan.
6. GAAP tidak mengizinkan reversal untuk beban impairment yang telah terjadi untuk “*available for sale debt and equity securities*”.
7. IFRS tidak mengizinkan hal yg sama untuk “*available for sale equity*”, namun mengizinkan reversal untuk “*available for sale debt securities*” dan “*held-to-maturity securities*”.

2.4 Perbedaan PSAK 50 revisi 2006 & PSAK 50 revisi 2010

PSAK 50 revisi 2006 mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2010, sedangkan PSAK 50 revisi 2010 mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Secara umum perbedaan antara PSAK 50 revisi 2010: *Instrumen Keuangan: Penyajian* dengan PSAK 50 revisi 2006: *Instrumen Keuangan: Penyajian* dan Pengungkapan yang telah disahkan oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) IAI per 1 Januari 2010 untuk dipergunakan dan diterapkan dalam standar pelaporan keuangan yang ada di Indonesia, terutama untuk perusahaan yang terdaftar di BEI, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Perbandingan PSAK 50 revisi 2010 dengan PSAK 50 revisi 2006

Perihal	PSAK 50 (revisi 2010) : instrumen keuangan : penyajian	PSAK 50 (revisi 2006)) : instrumen keuangan penyajian dan pengungkapan
Ruang Lingkup	Termasuk kontrak untuk imbalan kontinjensi dalam kombinasi bisnis	Tidak termasuk kontrak untuk imbalan kontinjensi dalam kombinasi bisnis
	Terdapat definisi <i>puttable instrument</i>	Tidak terdapat <i>puttable instrument</i>

Perihal	PSAK 50 (revisi 2010) : instrumen keuangan : penyajian	PSAK 50 (revisi 2006)) : instrumen keuangan penyajian dan pengungkapan
	Definisi aset keuangan termasuk suatu <i>kontrak derrivatif</i> yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas di masa depan, <i>puttable instruments</i> , dan kontrak untuk menyerahkan bagian <i>pro rata aset neto saat likuiditas</i>)	Definisi aset keuangan termasuk suatu <i>kontrak derrivatif</i> yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas di masa depan).
Definisi	Definisi Liabilitas keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk <i>rights, opsi, dan warannt pro rata</i> untuk semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan, <i>puttable instruments</i> , dan kontrak untuk menyerahkan bagian pro rata aset neto saat likuidasi)	Definisi Liabilitas keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk <i>rights, opsi, dan waraan pro rata</i> untuk semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan).
Instrumen Keuangan	Instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk menyerahkan aset keuangan, atau mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan yang berpotensi tidak menguntungkan; dan 2. Jika diselesaikan dengan instrumen ekiutas entitas, instrumen keuangan tersebut merupakan <i>non derivatif</i> dengan kewajiban untuk menyerahkan instrumen ekuitas dengan jumlah bervariasi, atau derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas(termasuk <i>rights, opsi, dan waran pro rata</i> kepada semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima 	Instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika : Tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk menyerahkan aset keuangan, atau mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan yang berpotensi tidak menguntungkan; dan Jika diselesaikan dengan instrumen ekiutas entitas, instrumen keuangan tersebut merupakan non derivatif dengan kewajiban untuk menyerahkan instrumen ekuitas dengan jumlah

	atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan, <i>puttable instruments</i> , dan kontrak untuk menyerahkan bagian pro rata aset neto saat likuidasi).	bervariasi, atau derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk <i>rights</i> , <i>opsi</i> , dan waran pro rata kepada semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan,
Puttable Instrumen	<i>Puttable Instruments</i> diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat tertentu	Tidak Diatur
Kewajiban menyerahkan bagian aset neto secara pro rata saat likuidasi	Instrumen dengan kewajiban menyerahkan bagian <i>aset neto secara pro rata</i> saat likuidasi diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat tertentu	Tidak Diatur
Reklasifikasi dari liabilitas keuangan ke instrumen ekuitas	<i>Puttable Instruments</i> dan instrumen dengan kewajiban menyerahkan bagian <i>aset neto secara pro rata saat likuidasi</i> direklasifikasikan dari liabilitas keuangan ke instrumen ekuitas ketika semua syarat terpenuhi dan sebaliknya	Tidak Diatur

Sumber : www.iaiglobal.or.id

Berdasarkan ketentuan diatas, *Puttable Instruments* diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat di paragraf 13 dan 14 dalam PSAK 50 revisi 2010, sedangkan Instrumen keuangan dengan fitur tersebut diklasifikasikan sebagai instrumen keuangan jika memenuhi syarat di paragraf 15 dan 16 dalam PSAK 50 revisi 2010. Berikut ini adalah penjelasan dalam paragraf yang dimaksud :

1. Instrumen yang mempunyai fitur opsi jual(*puttable instrument*)

Paragraf 13 : Suatu instrumen keuangan yang mempunyai fitur opsi jual mencakup kewajiban kontraktual bagi penerbit untuk membeli kembali atau menebus instrumen tersebut dan menerima kas atau aset keuangan lain pada saat melakukan eksekusi opsi jual tersebut. Sebagai pengecualian atas definisi liabilitas keuangan, instrumen yang mencakup kewajiban tersebut dikategorikan sebagai instrumen ekuitas jika memiliki semua fitur berikut: (a) memberikan hak kepada pemegangnya atas bagian prorata aset neto entitas pada saat likuidasi entitas. Aset neto entitas adalah aset yang tersisa setelah dikurangi semua klaim atas aset tersebut. Bagian prorata ditentukan oleh: (i) membagi aset neto entitas pada saat likuidasi ke dalam unit-unit dengan jumlah yang sama, dan (ii) mengalikan jumlah tersebut dengan jumlah unit yang dimiliki oleh pemegang instrumen keuangan. (b) instrumen berada dalam kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari semua kelompok instrumen lainnya. Untuk berada dalam tingkat tersebut instrumen: (i) tidak memiliki prioritas melebihi klaim pihak lain atas aset entitas pada saat likuidasi, dan (ii) tidak perlu dikonversi menjadi instrumen lain sebelum berada pada kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari seluruh kelompok instrumen lain. (c) Seluruh instrumen keuangan dalam kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari semua kelompok instrumen lainnya memiliki fitur yang identik. Misalnya, instrumen tersebut harus dapat dijual kembali, dan rumus atau metode lain yang digunakan untuk menghitung harga pembelian kembali atau penebusan adalah sama untuk semua instrumen pada kelompok tersebut. (d) Selain kewajiban kontraktual bagi penerbit untuk membeli

kembali atau menebus instrumen dan menerima kas atau aset keuangan lain, instrumen tersebut tidak termasuk kewajiban kontraktual untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada entitas lain, atau untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi tidak menguntungkan bagi entitas tersebut, dan bukan suatu kontrak yang akan atau dapat ditunaikan dengan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas seperti yang diatur di subparagraf (b) dari definisi liabilitas keuangan. (e) Jumlah arus kas yang diharapkan dihasilkan dari instrumen selama umur instrumen didasarkan secara substansial pada laba rugi, perubahan dalam aset neto yang diakui atau perubahan dalam nilai wajar aset neto entitas yang diakui atau yang belum diakui selama umur instrumen (tidak termasuk dampak dari instrumen).

Paragraf 14 : Untuk instrumen yang dikategorikan sebagai instrumen ekuitas, selain instrumen yang memiliki semua fitur di atas, maka penerbit harus tidak memiliki instrumen keuangan lain atau kontrak yang memiliki: (a) jumlah arus kas yang secara substansial bergantung pada laba rugi, perubahan dalam aset neto entitas yang diakui atau perubahan pada nilai wajar aset neto entitas yang diakui dan yang belum diakui (tidak termasuk dampak dari instrumen tersebut atau kontrak tersebut) dan (b) dampak dari pembatasan atau penetapan secara substansial atas pengembalian residu kepada pemegang instrumen yang mempunyai fitur opsi jual. Untuk tujuan menerapkan kondisi ini, entitas tidak mempertimbangkan kontrak nonkeuangan dengan pemegang instrumen yang dijelaskan di paragraf 13 yang memiliki syarat dan kondisi kontraktual yang serupa dengan syarat dan kondisi dari kontrak yang setara yang mungkin terjadi

antara bukan pemegang instrumen dan entitas yang menerbitkan. Jika entitas tidak dapat menentukan bahwa kondisi ini terpenuhi, maka entitas tidak boleh mengategorikan instrumen yang mempunyai fitur opsi jual sebagai instrumen ekuitas.

2. *Instrumen, atau Komponen Instrumen, yang Mensyaratkan suatu Kewajiban kepada Entitas untuk Menyerahkan Kepada Pihak Lain Bagian Aset Neto Entitas secara Pro Rata hanya pada saat Likuidasi*

Paragraf 15 : Beberapa instrumen keuangan termasuk kewajiban kontraktual bagi entitas penerbit untuk menyerahkan kepada entitas lain bagian prorata aset neto hanya pada saat likuidasi. Kewajiban timbul karena likuidasi baik pasti terjadi ataupun berada di luar kendali entitas (misalnya, umur entitas yang terbatas) atau tidak pasti terjadi tetapi berdasarkan opsi dari pemegang instrumen. Sebagai pengecualian dari definisi liabilitas keuangan, suatu instrumen yang mencakup kewajiban tersebut dikategorikan sebagai instrumen ekuitas jika memiliki seluruh fitur berikut: (a) Entitas memberikan hak kepada pemegang instrumen untuk bagian prorata aset neto entitas dalam hal likuidasi entitas. Aset neto entitas adalah aset yang tersisa setelah dikurangi semua klaim pihak lain atas aset tersebut. Suatu bagian prorata ditentukan dengan: (i) membagi aset neto entitas pada saat likuidasi dalam unit jumlah yang sama; dan (ii) mengalikan jumlah tersebut dengan jumlah unit yang dimiliki oleh pemegang instrumen keuangan. (b) Instrumen ini berada pada kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari semua kelompok instrumen lainnya. Untuk berada dalam kelompok tersebut instrumen: (i) tidak memiliki prioritas melebihi klaim pihak lain atas aset entitas pada saat likuidasi, dan (ii) tidak perlu dikonversi

menjadi instrumen lain sebelum berada pada kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari semua kelompok instrumen lain. (c) Seluruh instrumen yang berada pada kelompok instrumen yang merupakan subordinat dari semua kelompok instrumen lainnya harus memiliki kewajiban kontraktual identik bagi entitas penerbit untuk memberikan bagian prorata aset neto pada saat likuidasi.

Paragraf 16 : Untuk instrumen yang dikategorikan sebagai instrumen ekuitas, selain instrumen yang memiliki semua fitur di atas, maka penerbit harus tidak memiliki instrumen keuangan lain atau kontrak yang memiliki: (a) jumlah arus kas yang secara substansial bergantung pada laba rugi, perubahan aset neto entitas yang diakui atau perubahan nilai wajar aset neto entitas yang diakui dan yang belum diakui (tidak termasuk dampak dari instrumen tersebut atau kontrak) dan (b) dampak dari pembatasan atau penetapan secara substansial atas pengembalian residu kepada pemegang instrumen yang mempunyai fitur opsi jual.

Untuk tujuan menerapkan kondisi ini, entitas tidak mempertimbangkan kontrak nonkeuangan dengan pemegang instrumen yang dijelaskan di paragraf 15 yang memiliki syarat dan kondisi kontraktual yang serupa dengan syarat dan kondisi dari kontrak yang setara yang mungkin terjadi antara bukan pemegang instrumen dan entitas yang menerbitkan. Jika entitas tidak dapat menentukan bahwa kondisi ini terpenuhi, maka entitas tidak boleh mengategorikan instrumen yang mempunyai fitur opsi jual sebagai instrumen ekuitas.

Dari adanya perbedaan antara PSAK 50 revisi 2006 dan PSAK 50 revisi 2010 terlihat bahwa dengan diterapkannya PSAK 50 revisi 2010 memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. PSAK ini

mewajibkan beberapa peraturan baru dimana saham preferen yang awalnya berada di bagian modal harus beralih ke posisi kewajiban perusahaan atas pengalihan *puttable instruments*. Hal ini tentu juga akan mengurangi laba bersih yang dimiliki perusahaan untuk *puttable instrument* dan *prefference share* yang ada.

Instrumen keuangan banyak yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena terlalu mengikuti standar Internasional yang menjadi pedoman, tanpa melihat lagi peraturan yang juga telah di setiap negara. Adopsi IFRS terutama PSAK 50 revisi 2010 memang banyak membantu dalam menginterpretasikan laporan keuangan, agar terjadi sinkronisasi antara si pembuat laporan dengan yang membaca laporan keuangan. Meskipun demikian, konsekuensi dari tiap penerapan atau konvergensi IFRS juga tidak kalah memberikan dampak yang besar bagi tiap-tiap negara. Oleh karena itu tiap penerapan IFRS yang akan diadopsi oleh suatu negara seharusnya dilakukan prediksi awal terkait dampak yang akan ditimbulkan setelah diadopsi suatu standar internasional (IFRS) yang ada.

2.5 Rasio Keuangan

Dalam menganalisa laporan keuangan dan menilai posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami perusahaan serta dampak atau konsekuensi ekonomi dari adanya pengadopsian IFRS ke dalam PSAK Indonesia, terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan menurut Hanafi (2004), yaitu :

1. Rasio *Likuiditas* : menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau

kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau kewajiban-kewajiban yang harus segera dilunasi.

2. Rasio *Solvabilitas* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban keuangan jangka panjang.
3. Rasio *Profitabilitas*, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva secara produktif dalam menghasilkan keuntungan.
4. Rasio *Aktivitas* atau stabilitas usaha, adalah kemampuan perusahaan dalam penggunaan dana yang tercermin dalam penggunaan modal dalam menjaga keseimbangan usaha perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan sebelum dan setelah penerapannya PSAK 50 adalah *rasio liquidity*, *solvability*, dan *equity ratio*. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau bagaimana kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio modal merupakan rasio yang digunakan untuk melihat keadaan modal perusahaan. Kewajiban tersebut dapat berupa kewajiban jangka pendek perusahaan yang meliputi hak-

hak yang akan diberikan kepada pemegang saham seperti dividen, pembayaran bunga, upah, serta kewajiban jangka panjang perusahaan yang mempengaruhi perkembangan harga saham dan return saham beberapa tahun ke depan untuk menilai ketepatan dalam pembayaran kewajiban pada saat telah jatuh tempo.

Rasio likuiditas secara umum menggambarkan hubungan antara utang dan modal, serta hubungan antara utang dengan aset. PSAK 50 revisi 2010 yang menekankan bahwa saham preferen yang awalnya berada di bagian ekuitas harus beralih ke liabilitas perusahaan akibat beredarnya saham preferen. Konsekuensi dari peralihan yang ada sebagai akibat dari penerapan PSAK 50 revisi 2010 difokuskan pada pengukuran rasio yang berkaitan dengan modal, kewajiban, dan aset. Dari beberapa rasio likuiditas yang ada, untuk melihat bagaimana konsekuensi ekonomi yang terjadi dari penerapan PSAK 50 revisi 2010, rasio yang digunakan berfokus kepada *debt ratio* dan *equity ratio*. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan dimana keberadaan saham preferen dalam laporan keuangan yang seharusnya dilaporkan sebagai modal bagi perusahaan justru dilaporkan sebagai kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pengaruh dari pengalihan modal ke kewajiban dalam laporan keuangan tentu sangat mempengaruhi rasio likuiditas, solvabilitas serta rasio modal yang ada di perusahaan. Saldo modal yang seharusnya mengalami peningkatan harus mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya saldo kewajiban yang seharusnya mengalami penurunan justru mengalami peningkatan. Untuk saldo yang dijadikan pembanding dalam pengukuran dipilih aset karena aset merupakan gambaran dari

seberapa besar kepemilikan harta baik harta lancar ataupun harta tetap yang dimiliki perusahaan. Aset dipilih karena apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya terkait masalah terhadap pembayaran kewajiban, baik kewajiban jangka panjang ataupun kewajiban jangka pendek hal pertama yang harus dilakukan perusahaan adalah menjual semua aset yang dimiliki jika pinjaman perusahaan juga tidak mampu dalam memenuhi seluruh kewajiban.

Untuk melihat pengaruh terhadap saldo liability perusahaan, rasio hutang yang digunakan adalah *total long term debt* dibagi *total aset*, *total short term debt* terhadap *total aset*, dan untuk melihat dampak terhadap *total equity* yaitu *total equity* terhadap *total aset*. Hubungan antara ketiga saldo ini baik modal, equitas, dan aset merupakan pengukuran yang umum digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang serta kemampuan perusahaan yang digambarkan dari modal yang ada untuk memenuhi kewajiban perusahaan dimasa yang akan datang.

Rasio *long term debt*, *short term debt*, dan *total debt* terhadap *total aset* serta rasio equity yakni *total equity* terhadap *total aset* menjadi fokus utama rasio yang harus dilihat dari adanya pengadopsian PSAK 50 revisi 2010. Dari rasio-rasio yang ada akan dilihat apakah nantinya terdapat pengaruh atau perbedaan pada saat penerapan PSAK 50 revisi 2006 dengan PSAK 50 revisi 2010 di negara Indonesia, terutama pada perusahaan Perbankan yang dianjurkan lebih dahulu menerapkan PSAK 50 revisi 2010 ini.

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Perumusan Hipotesis

2.6.1 Konsekuensi ekonomi adopsi IFRS pada *ratio long term debt*, *short term debt*, dan total debt terhadap *total asset* sebelum dan setelah adopsi IFRS

PSAK dan IFRS memiliki beberapa perbedaan dalam pelaporan keuangan. Adanya pengadopsian IFRS ke PSAK Indonesia sangat membantu semua pihak pengguna laporan keuangan. Karena dengan standar yang berlaku universal, setiap pengguna akan menginterpretasikan informasi laporan keuangan dengan interpretasi yang sama. Salah satu adopsi IFRS yang dikonvergensi Indonesia adalah PSAK 50 revisi 2010 tentang Instrumen keuangan : Presentasi yang berasal dari IAS 32. PSAK 50 tahun 2010 yang berfokus kepada penyajian laporan keuangan yakni tentang *instrumen derrivatif* dan *puttable instrument*. *Puttable Instrument* merupakan instrumen yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual kembali instrumen kepada penerbit pada saat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti di masa yaang akan datang.

Penelitian sebelumnya mengenai konsekuensi IFRS terhadap penerapan IAS 32 yang telah dikonversi menjadi PSAK 50 revisi 2010 terhadap penyajian laporan keuangan, memiliki pengaruh terhadap prasio likuiditas perusahaan. Hung dan Subramanyam (2004) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat peningkatan total aktiva, ekuitas, dan laba bersih setelah penerapan IFRS. Hasil penelitian Daske, *et al.* (2007) menyimpulkan hasil penelitian yang sama besar yaitu terdapat peningkatan likuiditas dari ekuitas pasar. Setiap negara yang sudah menggunakan standar pelaporan Internasional (IFRS) dan meneliti dampak adopsi IFRS dalam laporan keuangan memiliki fakta pada setiap negara yang menggunakan IFRS memiliki kecendrungan dampak yang beragam, hal ini

dikarenakan perbedaan standar sebelumnya yang telah berlaku disuatu negara De Jong, *et al.* (2006)

Menurut penelitian De Jong, *et al.* (2006) mengenai dampak IAS 32 terhadap rasio keuangan perusahaan memperlihatkan perbedaan antara perusahaan yang ketat mengadopsi IFRS secara *full adoption* dengan perusahaan yang belum sepenuhnya mengadopsi IFRS. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat dampak yang terjadi akibat adanya penerapan IFRS pada perusahaan perbankan yang *Listing* di Bursa Belanda terkait masalah rasio hutang yang dimiliki perusahaan dan masalah saham preferen yang berada pada struktur kepemilikan modal perusahaan.

Penggunaan IFRS berpengaruh terhadap saham preferen yang kehilangan klasifikasinya sebagai ekuitas dan kepemilikan saham yang awalnya berada pada posisi modal perusahaan akan berpindah menjadi kewajiban jangka panjang perusahaan (De Jong, *et al.* (2006) Hal ini tentu berpengaruh terhadap keberadaan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil akhir dari penelitian De Jong, *et al.* (2006) menyatakan bahwa IFRS tidak hanya menyebabkan penurunan dalam penggunaan instrumen keuangan dan menambah keberagaman struktur modal serta perubahan struktur modal riil yang dimiliki perusahaan. Rasio yang berpengaruh terhadap penerapan PSAK 50, yakni rasio *long term debt* terhadap *total asset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada perusahaan sebelum mengadopsi IFRS. Rasio *long term debt* lebih besar setelah mengadopsi IFRS dikarenakan akibat dari penerapan PSAK 50 revisi 2010, keberadaan saham

preferen dalam laporan keuangan yang awalnya sebagai modal perusahaan harus beralih menjadi hutang jangka panjang perusahaan.

Pada rasio *short term debt* terhadap total aset setelah mengadopsi IFRS cenderung lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS. Hal ini dikarenakan setelah pengadopsian PSAK 50 revisi 2010 perusahaan cenderung memperbesar cadangan kerugian penurunan nilai yang ada sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia NO.14/15/PBI tahun 2012. Surat Edaran yang ada secara umum menjelaskan CKPN dibuat berdasarkan standar akuntansi yang berlaku dan berdasarkan *fair value*, selanjutnya dalam rangka menerapkan prinsip kehati-hatian Bank wajib mempertimbangkan CKPN yang dibentuk berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pada saat memperhitungkan cadangan kerugian aset keuangan dan aset non keuangan, dan yang terakhir ketikan terjadi selisih kurang antara CKPN yang dibentuk, maka kekurangan tersebut akan diperhitungkan sebagai pengurang dalam perhitungan rasio hutang yaitu hutang jangka pendek perusahaan. Mauliddiana (2010) dalam penelitiannya mengenai Perkembangan Aturan Akuntansi pada PSAK 50 dan PSAK 55 serta Implementasinya pada perusahaan Perbankan menjelaskan bagaimana penerapan dari kedua PSAK ini dalam pelaporan keuangan, seperti masalah *Loan* dan *Receivable* dengan ketentuan CKPN yang ada dapat mengurangi hutang jangka pendek perusahaan. Sehingga utang jangka pendek mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010.

Selanjutnya, menurut De Jong, *et al.* (2006) pengadopsian IAS 32 yang dikonvergensi ke PSAK 50 revisi 2010 juga berpengaruh pada *debt ratio* secara keseluruhan yakni *total debt* total aset setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS. Hal ini dikarenakan berdasarkan PSAK 50 revisi 2010, keberadaan saham preferen dalam laporan keuangan yakni *instrument derivatif* dan *puttable instrument* yang terletak pada ekuitas perusahaan harus berpindah menjadi hutang jangka panjang perusahaan.

Ahmet *et al* (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio TLR (Total Liability Ratio) pada perusahaan sebelum dan setelah pengadopsian IFRS. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk total liability ratio tidak terdapat perbedaan yang signifikan meskipun dari sebelum dan setelah penerapan mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun, tapi masih dalam skala yang kecil.

Hasil penelitian Situmorang (2011) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada laba bersih, ekuitas, likuiditas dan gearing sebelum dan setelah penerapan IFRS. Selanjutnya Padrtova dan Vochozka (2011) menyatakan bahwa terdapat peningkatan *equity ratio* tetapi tidak signifikan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terkait *debt ratio* yakni *long term debt to total aset*, *short term debt to total aset*, dan *total debt to total aset* adalah sebagai berikut :

H1 : *Long term debt ratio* terhadap total aset setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS

H2 : *Short term debt ratio* terhadap total aset setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS

H3 : *Total debt ratio* terhadap total aset setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS

2.6.2 Konsekuensi ekonomi adopsi IFRS pada *ratio total equity* sebelum dan setelah adopsi IFRS

Hasil penelitian De Jong *et al* (2006) menunjukkan bahwa *total equity Ratio* yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan karena telah beralih menjadi kewajiban bagi perusahaan. Sehingga *total equity ratio* terhadap total aset setelah mengadopsi IFRS cenderung menurun atau lebih kecil dibanding sebelum mengadopsi IFRS untuk perusahaan yang dengan ketat telah menerapkan IFRS. Penelitian yang dilakukan oleh Dimitrios *et al* (2011) menyimpulkan bahwa sebelum dan setelah pengadopsian IFRS terdapat pengaruh pada debt ratio, equity ratio, dan equity to debt ratio yang dimiliki perusahaan, tetapi pengaruh yang ada tidak terlalu besar, sehingga menghasilkan perbedaan yang tidak signifikan. *Total equity ratio* menjadi rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan PSAK 50 revisi 2010 terhadap saldo ekuitas perusahaan. Padrtova dan Vochozka (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan *equity ratio* tetapi tidak signifikan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H4 : *Total equity ratio* terhadap total aset setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris yang ditujukan untuk mengetahui bagaimanakonsekuensi dari adanya penerapan PSAK 50 revisi 2010 yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2012, terkait dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Pengujian yang akan dilakukan untuk melihat bagaimana konsekuensi dari penerapan PSAK 50 revisi 2010 ini dapat dilihat dari *debt ratio*, *equity ratio* dan rasio modal perusahaan-perusahaan perbankan pada saat sebelum dan setelah menerapkan IFRS atau pada saat penerapan PSAK 50 revisi 2006 dengan PSAK 50 revisi 2010. Untuk menguji konsekuensi dari adanya penerapan PSAK 50 ini akan digunakan pengujian dengan menggunakan pendekatan ratio keuangan yang terfokus pada *debt ratio* perusahaan seperti *long term debt*, *short term debt*, *total debt to total aset*, dan *total equity to total aset*. Ratio-ratio tersebut digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh PSAK 50 ini terhadap saldo modal dan *liability* perusahaan terkait dengan total aset yang dimiliki.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan penyajian laporan keuangan dari tahun 2010 dan tahun 2012, sedangkan teknik pengambilan

sampel *purposive sampling* yang berarti bahwa populasi yang akan dijadikan sample penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Sampel yang diambil yaitu :

1. Seluruh perusahaan yang menerapkan PSAK 50 revisi 2006 pada laporan keuangan pada tahun 2010.
2. Seluruh perusahaan yang menerapkan PSAK 50 revisi 2010 pada laporan keuangan pada tahun 2012.
3. Seluruh perusahaan Perbankan yang selama periode penelitian tidak melakukan buyback (pembelian kembali).

Dari kriteria sampel yang ada, terdapat sebanyak 28 perusahaan Perbankan yang akan diteliti untuk melihat bagaimana konsekuensi dari adanya penerapan PSAK 50 revisi 2006 yang akan diteliti pada tahun 2010 yang diperbandingkan dengan tahun 2012. Tahun 2010 sebagai tahun sebelum pengadopsian IFRS, sedangkan tahun 2012 sebagai tahun setelah pengadopsian IFRS. Penelitian ini akan melihat bagaimana konsekuensi sebelum dan setelah pengadopsian IFRS terutama pada PSAK 50 terhadap penyajian laporan keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

PSAK 50 revisi 2010 merupakan pengadopsian IFRS terkait masalah *puttable instruments* yaitu instrumen yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual kembali instrumen kepada penerbit pada saat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti dimasa yang akan datang. Dengan

adanya penerapan PSAK 50 revisi 2010 ini, mulai 1 Januari 2012 semua perusahaan yang listing di BEI wajib menerapkan PSAK 50 revisi 2010 dalam laporan keuangan yang akan diterbitkan.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi yang merupakan data kondisi masa lalu untuk digunakan dalam menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang. Kinerja yang ada dapat dinilai oleh investor untuk tetap mempertahankan investasi yang ada atau memilih alternatif investasi lain. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah dengan rasio keuangan. Rasio yang berkaitan dengan PSAK 50 ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio modal. Penggunaan rasio tersebut adalah rasio hutang yang dibagi dengan total aset, baik itu *long term debt*, *short term debt*, dan *total debt*, sedangkan untuk rasio modal menggunakan pengukuran rasio total *equity* dibagi total aset.

Dalam penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan berupa rasio keuangan yang dilihat dari pengaruh rasio yang diukur melalui *debt ratio* yaitu : *total debt*, *long term debt*, *short term debt to total aset*. Pengukuran rasio hutang ini adalah :

$$1. \text{ Long term debt} \quad : \quad \frac{\text{total long term debt}}{\text{total aset}}$$

Pengukuran *long term debt* digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh utang jangka panjang terhadap total harta yang dimiliki perusahaan Perbankan sebelum dan setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010. Peningkatan saldo *long term debt* terjadi karena pengalihan saldo dari kewajiban akan berpindah ke hutang jangka panjang. Kinerja keuangan dari rasio ini digunakan untuk melihat

seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan.

$$2. \text{ Short Term Debt} \quad : \frac{\text{total short term debt}}{\text{total aset}}$$

Pengukuran *short term debt* digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh utang jangka pendek perusahaan terhadap total harta yang dimiliki perusahaan Perbankan sebelum dan setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010. Penurunan saldo *short term debt* terjadi karena kewajiban jangka pendek harus dialokasikan berdasarkan estimasi kerugian yang benar-benar akan terjadi. Kinerja keuangan dari rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar aset dapat mempengaruhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

$$3. \text{ Total Debt} \quad : \frac{\text{total debt}}{\text{total aset}}$$

Pengukuran *total debt* digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh total hutang terhadap total harta yang dimiliki perusahaan Perbankan sebelum dan setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010. Peningkatan saldo *total debt* terjadi karena penambahan saldo kewajiban sebagai akibat dari pengalihan saldo modal ke *liability* perusahaan Perbankan. Kinerja keuangan dari rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar aset dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik kewajiban yang masih memiliki jangka waktu yang lama ataupun kewajiban yang akan segera jatuh tempo.

Sedangkan, untuk pengukuran rasio modal menggunakan pengukuran sebagai berikut :

$$1. \text{ Total Equity} \quad \frac{\text{total equity}}{\text{total aset}}$$

Pengukuran *total equity* digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah modal terhadap total harta yang dimiliki perusahaan Perbankan sebelum dan setelah penerapan PSAK 50 revisi 2010. Penurunan saldo *total equity* terjadi karena pengalihan saldo modal ke kewajiban perusahaan. Kinerja keuangan dari rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar aset dapat membantu atau menggantikan fungsi dari modal yang dimiliki. Artinya seberapa besar aset dapat membantu modal dalam kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan yang akan dilakukan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Angka statistik yang semakin kecil nilainya, menunjukkan distribusi data akan semakin normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk menguji normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujiannya adalah data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05 (Ghozali, 2006).

3.4.2 Alat Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan, digunakan alat uji statistic yaitu *Paired Sample T-Test*. *Paired sample t-test* digunakan untuk uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Pengujian *Paired Samples T Test* dipilih karena model uji beda tersebut populer digunakan untuk model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, khususnya PSAK 50 revisi 2010. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda yaitu sebelum dan sesudah adanya *treatment*. *Treatment* tertentu pada penelitian ini adalah penerapan PSAK 50 revisi 2010. Jika *treatment* tersebut tidak berpengaruh pada subjek, maka nilai rata-rata pengukurannya adalah sama dengan atau dianggap nol dan hipotesis nol (H_0)nya ditolak, yang berarti hipotesis alternatifnya diterima.

Alat uji statistik *Paired Sample T-Test* digunakan untuk menguji semua hipotesis dari hipotesis pertama sampai hipotesis keempat, yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh penerapan PSAK 50 pada saat penerapan PSAK 50 revisi 2006 dan setelah dilakukan full adoption pada laporan keuangan Perbankan yaitu pada saat penerapan PSAK 50 revisi 2010.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

H0 : $\beta_1 \leq 0$; *Long term debt ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS
H1 : $\beta_1 \geq 0$; *Long term debt ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS

Untuk pengujian terhadap hipotesis 1, Hasil yang digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan kriteria penerimaan hipotesis yaitu : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$ maka hipotesis diterima dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha > 5\%$ maka hipotesis ditolak.

Adapun rumus yang akan digunakan dapat dilihat dibawah ini.

Rumus:

$$t_{\text{hit}} = \frac{\bar{x}_1 - \mu}{S_{\bar{x}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel
 μ : Rata-rata Populasi
 $S_{\bar{x}}$: Rata-rata standar error

3.4.3.2 Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

H0 : $\beta_1 \geq 0$; *Short term debt ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS
H2 : $\beta_1 \leq 0$; *Short term debt ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS

Untuk pengujian terhadap hipotesis2, Hasil yang digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan kriteria penerimaan hipotesis

yaitu : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$ maka hipotesis diterima dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha > 5\%$ maka hipotesis ditolak.

Adapun rumus yang akan digunakan dapat dilihat dibawah ini.

Rumus:

$$t_{\text{hit}} = \frac{\bar{x}_1 - \mu}{S_{\bar{x}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel

μ : Rata-rata Populasi

$S_{\bar{x}}$: Rata-rata standar error

3.4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

H0 : $\beta_1 \geq 0$; *Total debt ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS

H3 : $\beta_1 \leq 0$; *Total debt ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS

Untuk pengujian terhadap hipotesis3, Hasil yang digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan kriteria penerimaan hipotesis yaitu : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$ maka hipotesis diterima dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha > 5\%$ maka hipotesis ditolak.

Adapun rumus yang akan digunakan dapat dilihat dibawah ini.

Rumus:

$$t_{\text{hit}} = \frac{\bar{x}_1 - \mu}{S_{\bar{x}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel

μ : Rata-rata Populasi

$S_{\bar{x}}$: Rata-rata standar error

3.4.3.4 Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

H0 : $\beta_1 \leq 0$; *Totalequity ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih kecil daripada sebelum mengadopsi IFRS

H4 : $\beta_1 \geq 0$; *Totalequity ratio to total aset* setelah mengadopsi IFRS lebih besar daripada sebelum mengadopsi IFRS

Untuk pengujian terhadap hipotesis4, Hasil yang digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan kriteria penerimaan hipotesis yaitu : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha < 5\%$ maka hipotesis diterima dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikan $\alpha > 5\%$ maka hipotesis ditolak.

Adapun rumus yang akan digunakan dapat dilihat dibawah ini.

Rumus:

$$t_{\text{hit}} = \frac{\bar{x}_1 - \mu}{S_{\bar{x}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel

μ : Rata-rata Populasi

$S_{\bar{x}}$: Rata-rata standar error